

**TEORI PEMBELAJARAN ALBERT BANDURA  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Siti Mas'ulah**

Program Doktorat, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

**Abstrak**

*Teori pembelajaran sosial Bandura, pendidikan agama Islam yang telah menerapkan aspek ini akan semakin kokoh sebagaimana banyak diterapkan di pesantren pendidikan yang berbasis pembiasaan dan pengkondisian berdasarkan lingkungan. Walaupun dari aspek muatan keilmuan masih banyak yang harus diperbaiki karena muatan keilmuannya yang banyak ketinggalan zaman, seperti pembahasan tentang “budak”, padahal budak yang sesungguhnya tidak ada di Indonesia.*  
**Kata Kunci:** *Teori Pembelajaran, Albert Bandura, Pendidikan Agama Islam*

**A. Latar Belakang**

Islam yang memiliki sifat universal dan kosmopolit dapat merambah ke ranah kehidupan apapun, termasuk dalam ranah pendidikan. Ketika Islam dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan paling tidak berpijak pada tiga alasan. *Pertama*, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora tergolong ilmu normatif, karena ia terkait oleh norma-norma tertentu. Pada taraf ini, nilai-nilai Islam sangat berkompeten untuk dijadikan norma dalam ilmu pendidikan. *Kedua*, dalam menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini cenderung mengambil teori-teori dan falsafah pendidikan Barat. Falsafah pendidikan Barat lebih bercorak sekuler yang memisahkan berbagai dimensi kehidupan, sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat religius. Atas dasar itu, nilai-nilai ideal Islam sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam mengkaji fenomena kependidikan. *Ketiga*, dengan menjadikan Islam sebagai paradigma, maka keberadaan ilmu pendidikan memilih *ruh* yang dapat menggerakkan kehidupan spiritual dan kehidupan yang hakiki. Tanpa *ruh* ini berarti pendidikan telah kehilangan ideologinya.<sup>1</sup>

Salah satu usaha menjadikan Islam sebagai ruh dalam pembelajaran juga tidak lepas dari adanya pengaruh lingkungan, yang dalam terminologi Albert Bandura dikenal dengan “teori pembelajaran sosial” (*Sosial Learning Theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Teori kognitif sosial (*sosial cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orangtuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura, ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan model *deterministic resipkoral* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu *perilaku, person/kognitif dan lingkungan*. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, faktor pribadi, kemampuan kognitif dan lingkungan memiliki peran penting. Dalam istilah ta’limul muta’allim dikenal dengan *dzaka’un* (kecerdasan kognitif) menjadi penentu dalam proses belajar, *hirsun* (pribadi yang memiliki motivasi belajar), dan *tulu zamanin* (faktor masa belajar bersama lingkungannya) dan *al-mar’u ‘ala qarinihi* (eksistensi seserong tergantung kawannya, jika kawannya baik, berarti orang tersebut baik dan jika kawannya buruk berarti buruk

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, <http://penddislam.blogspot.com/> diakses 15 Oktober 2012.

juga). Dalam terminologi Bandura, perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan pesantren, maka dia akan cenderung untuk memilih berperilaku sebagai santri.

Ahmad Mubarak, seorang Guru Besar Psikologi Islam, juga menegaskan bahwa lingkungan juga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan pola pikir seseorang. Ia menandakan bahwa “Mereka (manusia) lahir ke dunia bukan atas kemauan sendiri, situasi yang dijumpai sekarang juga bukan situasi yang mereka inginkan. Mereka menghadapi realita seperti ini maka begitulah respon mereka”.<sup>2</sup>

## **B. Riwayat Hidup Bandura**

Albert Bandura lahir di Mudane Kanada, 4 Desember 1925. Dia adalah seorang psikolog. Ia menerima gelar sarjana muda di bidang psikologi *University of British of Columbia* pada tahun 1949. Kemudian dia masuk *University of Iowa*, tempat di mana dia meraih gelar Ph.D tahun 1952. Baru setelah itu dia menjadi sangat berpengaruh dalam tradisi behavioris dan teori pembelajaran. Tahun 1953, dia mulai mengajar di *Stanford University*. Di sini, dia kemudian bekerja sama dengan salah seorang anak didiknya, Richard Walters. Buku pertama hasil kerja sama mereka berjudul *Adolescent Aggression* terbit tahun 1959. Bandura menjadi presiden APA tahun 1973, dan menerima APA Award atas jasa-jasanya dalam *Distinguished Scientific Contributions* tahun 1980.<sup>3</sup>

Teori-teori Albert Bandura banyak di aplikasikan dalam bidang pendidikan terutama pada pembelajaran sosial (*social learning theory*). Teori pembelajaran sosial ini pada awalnya dinamakan sebagai “*Teori Sosial Kognitif*” oleh Bandura sendiri. *Teori pembelajaran sosial* menyatakan bahwa faktor-faktor sosial, kognitif dan tingkah laku memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif akan mempengaruhi wawasan pelajar tentang pemahaman; sementara faktor sosial, termasuk perhatian pelajar tentang tingkah laku dan imitasi ibu bapaknya, akan mempengaruhi tingkah laku pelajar tersebut. Teori pembelajaran sosial menganggap manusia sebagai makhluk yang aktif, berupaya membuat pilihan dan menggunakan proses-proses perkembangan untuk menyimpulkan peristiwa serta berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan sejarah perkembangan seseorang atau bertindak pasif terhadap pengaruh lingkungan. Dalam banyak hal, manusia adalah selektif dan bukan entiti yang pasif, yang boleh dipengaruhi oleh keadaan lingkungan mereka.<sup>4</sup>

Bandura (1977) menyatakan bahwa teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahawa judi itu adalah tidak baik.

Teori belajar ini juga dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar dalam keadaan atau lingkungan yang sebenarnya. Bandura (1977) menghipotesiskan bahwa tingkah laku (*B = behavior*), lingkungan (*E = environment*) dan kejadian-kejadian internal pada pelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi (*P = perception*) adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh atau berkaitan (*interlocking*). menurut Albert Bandura lagi, tingkah laku sering dievaluasi, yaitu bebas dari timbal balik sehingga boleh mengubah kesan-kesan personal seseorang. Pengakuan

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara reporter majalah *sufinews.com* dengan Prof. DR. Ahmad Mubarak, MA Guru Besar Psikologi Islam UI, UIN, UIA & Wakil Ketua Zawiyah Haqqani berjudul “Tasawuf Bagi Kaum Muda” <http://mubarak-institute.blogspot.com/2006/05/tasawuf-bagi-kaum-muda.html>, diakses 14 Oktober 2012

<sup>3</sup> [en.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Bandura](http://en.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura), di akses 14 Oktober 2012

<sup>4</sup> [en.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Bandura](http://en.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura), di akses 14 Oktober 2012

sosial yang berbeda mempengaruhi konsepsi diri individu. Teori belajar sosial menekankan, bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan permodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*). *Pertama*, pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Contohnya, seorang pelajar melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya kerana perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain atau *vicarious reinforcement*. *Kedua*, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat pengamat itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Menurut Bandura, perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Untuk menjelaskan pandangan ini, beliau telah mengemukakan teori tentang imitasi. Bersama dengan Walter (1963) dia mengadakan penelitian pada anak-anak dengan cara menonton orang dewasa memukul, mengetuk dengan tukul besi dan menumbuk sambil menjerit-jerit ‘sockeroo’ dalam film. Setelah menonton film anak-anak ini diarah bermain di ruang permainan dan terdapat patung seperti yang ditayangkan dalam film. Setelah kanak-kanak tersebut melihat patung tersebut, mereka meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh orang yang mereka tonton dalam film. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan). *Prosedur-prosedur Social learning* dapat dijebrarkan sebagai berikut: *Pertama*,

*Conditioning*. Prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan; *Reward* (hadiah), *Punishment* (hukuman). Dasar pemikirannya: Sekali seorang mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), sehingga dia bisa memutuskan sendiri perilaku mana yang akan dia perbuat. *Kedua*, *Imitation* (peniruan). Dalam hal ini, orang tua dan guru diharapkan memainkan peran penting sebagai seorang model/tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral. Kualitas kemampuan peserta didik dalam melakukan perilaku social hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tadi. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi peserta didik “siapa “ yang menjadi model. Maksudnya, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral peserta didik tersebut. Dalam *Social Learning*, anak belajar karena contoh lingkungan. Interaksi antara anak dengan lingkungan akan menimbulkan pengalaman baru bagi anak-anak.

### **C. Paradigma Keilmuan Filsafat Pendidikan Islam**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran (filsafat) pendidikan Islam yang berkembang pada dasarnya mengarah pada lima (5) tipologi yang masing-masing memiliki

parameter dan ciri-ciri pemikiran, yang berimplikasi pada fungsi pendidikan Islam itu sendiri dan juga pada pengembangan kurikulumnya.<sup>5</sup>

Pertama, *Perennial-esensialis salafi*. Ciri-ciri pemikirannya adalah ia menjawab persoalan pendidikan dalam konteks wacana salafi, memahami nash secara tekstual-lughawi, penafsiran ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadits, hadits dengan hadits, sehingga memungkinkan kurang adanya pengembangan dan elaborasi. Jadi pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar, kembali pada hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta matakuliah-matakuliah kognitif. Dalam kurikulum PAI bidang-bidang ibadah khusus (sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain). Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan, mempertahankan, dan menyebarkan akidah dan amaliah ubudiyah yang benar sesuai dengan amaliah para *salaf as-shalih*/ adanya penyelewengan di bidang-bidang tersebut, akan segera diketahui dengan tolok ukur mereka. Inilah antar lain yang dimaksud dengan tajdid (pembaruan) agama, yakni mengembalikan ajaran agama kepada keadaannya semula sebagaimana yang terjadi pada masa salaf al-shalih (zaman Nabi Muhammad, sahabat, dan tabi'in).<sup>6</sup>

Kedua, *Perennial-esensialis mazhabi*. Ciri-ciri pemikirannya menekankan pada pemberian *Syarah* dan *Hasyiyah* terhadap pemikiran pendahulunya, dan kurang ada keberanian mengkritisi atau mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya. Pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata kuliah-mata kuliah kognitif sebagaimana yang ada pada masa pasca salaf.

Dalam kurikulum PAI bidang akidah dan ibadah khusus, misalnya dimaksudkan untuk melestarikan, mempertahankan, menyebarkan pemikiran kaidah dan ubudiyah hasil karya-karya imam-imam madzhab terdahulu serta mengamalkannya sejalan dengan pandangan mereka, tanpa ada keberanian untuk mengkritisi dan mengubah substansi pemikiran para pendahulunya.

Ketiga, *Tipologi modernis*. Ciri-ciri pemikirannya adalah ia tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan sistem pendidikan para pendahulunya, lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran pendidikan dari manapun dan siapapun untuk kemajuan pendidikan Islam, serta selalu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali pendidikan Islam dengan tuntutan perubahan social dan perkembangan Iptek. Pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada penggalan problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau dialami oleh peserta didik, untuk selanjutnya dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Dalam pengembangan kurikulum PAI misalnya, peserta didik diajarkan untuk menggali, menemukan, mengidentifikasi masalah-masalah kerusakan lingkungan, dekadensi moral, kenakalan remaja, narkoba dan lain-lain.

Keempat, *Perennial-essensialis kontekstual-falsifikatif* menekankan perlunya: (1) sikap regresif dan konservatif terutama dalam konteks pendidikan agama, yang menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar dalam kehidupan umat Islam dengan melakukan kontekstualisasi dan falsifikasi; (2) sikap rekonstruktif yang kurang radikal; (3) wawasan kependidikan Islam yang *concern* terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial. Pengembangan kurikulum PAI disamping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang dipandang mapan sebagaimana

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 20-40; Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar, 2003).

<sup>6</sup> Mar'atus Shalihah, *Konsep Pembaruan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Malang: Skripsi, 2007)

tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab terdahulu, yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan essensial, serta matakuliah-matakuliah kognitif pada masa salaf.

Kelima, *Rekonstruksi social*, bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia, yang merupakan bagian dari kewajiban dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkannya melalui *dakwah bi al-hal*, baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya ataupun lainnya, dan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk memecahkan semua problem tersebut agar dapat berpartisipasi dalam melakukan *islah* (perbaikan) dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga dapat terwujud suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Kurikulumnya memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat dan mengharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang telah diketahui. Dengan dilandasi pandangan aliran interaksional kurikulum rekonstruksi sosial mengharapkan mahasiswa dapat berinteraksi, bekerjasama dengan dosen dan mahasiswa lainnya, maupun sumber-sumber belajar yang tersedia, untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam masyarakat menuju masyarakat yang lebih baik.

#### **D. Teori-Teori Pembelajaran Bandura dalam PAI**

##### **1. Teori Behaviorisme**

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dari hal ini, timbulah konsep "manusia mesin" (*Homo Mechanicus*). Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkahlaku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkahlaku adalah hasil. Jelasnya, aliran ini memandang bahwa hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (*stimulus-respons*), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap apa yang datang dari luar individu. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diterimanya (Muhaimin, 2002: 196).

Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan

pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka responpun akan semakin kuat.

Pembelajaran ini juga dinamakan imitasi atau modelling yaitu pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Pembelajaran ini dapat terlihat dalam studi boneka Bobo klasik yang dilakukan oleh Bandura. Poin penting yang pertama dalam studi ini adalah bahwa pembelajaran observasional (modelling) terjadi sama ekstensifnya baik itu ketika perilaku agresif diperkuat maupun tidak diperkuat. Sedangkan poin penting kedua dalam studi ini difokuskan pada perbedaan antara pembelajaran dan kinerja. Karena murid tidak melakukan respon bukan berarti mereka tidak mempelajarinya. Sebab ketika anak yang menonton film pertama, kedua dan ketiga diberi insentif (penguat) berupa stiker dan jus buah agar mereka meniru model, ternyata perbedaan perilaku anak dalam tiga kondisi itu hilang.

## **2. Pembelajaran Observasional**

Model pembelajaran observasional kontemporer Bandura, memfokuskan pada proses spesifik yang terlibat dalam pembelajaran observasional, yaitu : Atensi (perhatian), dan retensi. Retensi murid akan meningkat jika model atau guru memberikan demonstrasi atau contoh yang hidup dan jelas. Setelah itu produksi, anak mungkin memperhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat, tetapi karena keterbatasan dan kemampuan geraknya, mereka tidak bisa meniru perilaku model. Motivasi, meski anak memperhatikan, mengingat dan memiliki kemampuan untuk dapat meniru tindakan model, tetapi sering kali tidak termotivasi untuk melakukannya. Ini terlihat dalam studi boneka Bobo, anak yang menonton film kedua yaitu melihat model yang dihukum akhirnya tidak meniru tindakan agresif si model. Tetapi setelah mereka diberi insentif (stiker dan jus buah), mereka melakukan apa yang dilakukan model.

## **3. Teori Belajar Sebagai Landasan Pembelajaran PAI**

Teori adalah sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintaktik dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti

bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah maupun keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemagaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak di perlukan oleh para pendidik.

Adapun pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan's pengetahuan satu, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, suatu pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil belajar. Teori belajar juga dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang terkait dengan peristiwa belajar khususnya dalam pembelajaran PAI.

#### **a) Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian, pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sedangkan *Pendidikan Agama Islam* berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".<sup>7</sup>

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.<sup>8</sup>

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah. Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan

---

<sup>7</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 27.

<sup>8</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 25-29.

fungsinnya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- Al-Syaibany mengemukakan bahwa *pendidikan agama islam* adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)
- Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam<sup>9</sup>

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

#### **b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45.

hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan *Pendidikan Agama Islam*, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia. Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi : Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan

menjawukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.<sup>10</sup>

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan ruang lingkup pelajaran PAI meliputi *al-Qur'an Hadis, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak* yang dalam konteks masa kini harus banyak diperbarui sehingga mampu merespons perkembangan zaman.

### **E. Analisis**

Secara paradigmatik, pemikiran pendidikan yang relevan dengan tuntutan masyarakat adalah pemikiran berwawasan *rekonstruksi sosial* sebagaimana gagasan Muhaimin, disamping menekankan perlunya sikap progresif dan dinamis, juga sikap proaktif dan antisipatif dalam menghadapi perkembangan iptek, tuntutan perubahan, dan berorientasi ke masa depan.

Paradigma *rekonstruksi sosial* ini memiliki relevansi dengan teori pembelajaran Bandura yang salah satunya mengedepankan aspek lingkungan, dengan cara demikian, maka pembelajaran PAI akan lebih *concern* terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam yang *opened-ended*, termasuk muatan materi PAI (al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh), akan lebih cepat merespon tuntutan-tuntutan yang ada pada masa sekarang dan yang akan terjadi di masa mendatang, dan komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan.

Dengan teori Bandura, pembelajaran PAI diharapkan dapat membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa terhadap Allah SWT, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak orang yang cerdas tetapi juga sekaligus memiliki kepekaan sosial.

Jika di analisis dari teori Bandura, pemikiran ini menjadi dasar untuk mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis pada budaya masyarakat. Fenomena ini sangat penting dikembangkan karena realitas sosial pendidikan yang ada sekarang tidak mengakar dan sesuai dengan kepentingan masyarakat banyak. Contoh kongkrit, di Bengkulu banyak kebun sawit dan karet, tapi tidak ada satupun prodi pendidikan yang menyiapkan tenaga ahli untuk kepentingan hal tersebut.

Dengan teori Bandura, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan keilmuan yang membumi, sehingga agama yang salah satu fungsinya menjadi spirit moral dapat berguna bagi kehidupan riil. Sebab, manusia tanpa moral pada hakekatnya adalah binatang dan manusia yang membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri. Tanpa moral kehidupan akan kacau balau, tidak saja kehidupan perseorangan tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara, sebab soal baik buruk atau halal haram tidak lagi dipedulikan orang. Kalau halal haram tidak lagi dihiraukan. Ini namanya sudah machiavellisme. Machiavellisme adalah doktrin machiavelli yang menyebutkan "tujuan menghalalkan segala cara".

### **F. Catatan**

---

<sup>10</sup> Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, IKAPI : Universiti Press, 2006), hal. 160.

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

Lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak didik, disamping kognitifnya. Oleh sebab itu, kenakalan remaja yang marak diberitakan di berbagai media harus dilihat bukan hanya dari aspek personal dan kognitif keilmuannya di bidang PAI, tetapi juga harus dilihat aspek lingkungan yang membentuk perilaku mereka menjadi brutal seperti tawuran yang sudah menelan korban Alawy di Jakarta.

Dengan teori pembelajaran sosial Bandura, pendidikan agama Islam yang telah menerapkan aspek ini akan semakin kokoh sebagaimana banyak diterapkan di pesantren pendidikan yang berbasis pembiasaan dan pengkondisian berdasarkan lingkungan. Walaupun dari aspek muatan keilmuan masih banyak yang harus diperbaiki karena muatan keilmuannya yang banyak ketinggalan zaman, seperti pembahasan tentang “budak”, padahal budak yang sesungguhnya tidak ada di Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, <http://penddislam.blogspot.com/> diakses 15 Oktober 2012.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- [en.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Bandura](http://en.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura), di akses 14 Oktober 2012
- Hasil wawancara reporter majalah *sufinews.com* dengan Prof. DR. Ahmad Mubarak, MA Guru Besar Psikologi Islam UI, UIN, UIA & Wakil Ketua Zawiyah Haqqani berjudul “Tasawuf Bagi Kaum Muda” [“http://mubarak-institute.blogspot.com/2006/05/tasawuf-bagi-kaum-muda.html](http://mubarak-institute.blogspot.com/2006/05/tasawuf-bagi-kaum-muda.html), diakses 14 Oktober 2012
- Mar’atus Shalihah, *Konsep Pembaruan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Malang: Skripsi, 2007)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar, 2003).
- Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, IKAPI : Universiti Press, 2006)
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992)
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983)